

**ANALISIS USAHA PENANGKAPAN RAJUNGAN (*Purtonus palagicus*) DENGAN
MENGUNAKAN ALAT TANGKAP BUBU RAJUNGAN DI KECAMATAN BINTAN
TIMUR KABUPATEN BINTAN PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

OLEH

EKO HADI PARTOYO



FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN

UNIVERSITAS RIAU

PEKANBARU

2018

ANALISIS USAHA PENANGKAPAN RAJUNGAN (*Portunus Pelagicus*) DENGAN MENGGUNAKAN BUBU RAJUNGAN DI KECAMATAN BINTAN TIMUR KABUPATEN BINTAN PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Eko Hadi Partoyo¹, Zulkarnaini², Hendrik³.

Email: Ekohadipartoyo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian mengenai Analisis Usaha Penangkapan Rajungan (*Portunus Pelagicus*) ini dilaksanakan pada bulan April 2017 di Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui menghitung berapa modal investasi usaha penangkapan rajungan (2) untuk menganalisis kelayakan usaha penangkapan rajungan di Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Metode yang digunakan adalah metode survey yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian (1) Timur bahwa rata-rata total investasi pada usaha penangkapan rajungan dengan menggunakan alat tangkap bubu rajungan di kecamatan bintan timur kabupaten bintan provinsi kepulauan riau rata-rata Investasi bubu rajungan dengan unit usaha >100 sebesar Rp. 90.671.250 untuk unit usaha 51-100 investasi yang di tanamkan sebesar Rp. 64.212.000 sedangkan untuk unit usaha <50 makan investasi yang ditanamkan yaitu sebesar Rp. 32.010.000. (2) Nilai RCR dari masing-masing strata nelayan RCR >1 yaitu mulai dari 1,27 sampai 2,38 dapat disimpulkan bahwa usaha ini mengalami keuntungan dan layak untuk dilanjutkan, Nilai FRR usaha penangkapan rajungan dengan menggunakan alat tangkap bubu rajungan di Kecamatan Bintan Timur adalah 65,35% sampai 78,80%. Untuk PPC yaitu antara 1.27-1.54 per periode atau \pm 1 tahun 3 bulan.

Kata kunci : Penangkapan Rajungan, Analisis Usaha, Kecamatan Bintan Timur

1) Mahasiswa fakultas perikanan dan kelautan, Universitas Riau

2) Dosen Fakultas Perikanan Dan Kelautan, Universitas Riau

**BUSINESS ANALYSIS OF FISHING A CRAB (*Portunus Pelagicus*) AT EAST BINTAN
SUBDISTRICT BINTAN DISTRICT REGENCY RIAU ISLAND PROVINCE**

Eko Hadi Partoyo¹⁾, Zulkarnaini²⁾, Hendrik³⁾

Email:Ekohadipartoyo@gmail.com

ABSTRACT

This research about business analysis of Fishing a crab (*Portunus Pelagicus*) held on APRIL 2017 at Est Bintan SubDistrict Bintan District regency Riau Island province. This research aim to (1) calculates how much capital investment business catching crab(2) analysis expediency buainess of catching a crab (*Portunus Pelagicus*). Method used in this research was survey method which involve observation, interview, and documentation.

Based on research result (1) average of total investment in the crab fishing business by applying the fishing gear in the East Bintan district Bintan province Riau archipelago average investment trunks with a business unit 100> IDR. 90,671,250 for business unit 51-100 investment in planting of IDR. 64.212.000 while for business unit <50 eat invested that is equal to IDR. 32.010.000. (2) business of catching a crab at coastal East Bintan was decent whit RCR value>1, whit FRR value>6,1 % and PPC value between 1,38-1,62 per period or \pm 1 year and 3 month.

Keywords: Fishing of Crab, Business Analysis, East Bintan Subdistrict

¹⁾ Student of fishery and marine faculty, University of Riau

²⁾ Lecturer Faculty of Fisheries And Marine, University of Riau

PENDAHULUAN

Latar belakang

Produksi perikanan tangkap di provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 225.469 ton dari tahun 2007 yang hanya sebesar 193.556 ton (BPS-KEPRI). Keadaan perikanan di Kecamatan Bintan Timur di dominasi oleh perikanan tangkap dengan alat penangkapan ikan yang paling dominan yaitu jaring insang (*Gill net*), Bubu (*trap*), pukat cincin (*purse sein*) dan pancing. Usaha perikanan tangkap sudah menjadi usaha pendukung untuk mensejahterahkan kehidupan masyarakat di Kecamatan Bintan Timur. Salah satu usaha perikanan tangkap yang terdapat di Kecamatan Bintan Timur adalah penangkapan rajungan menggunakan bubu rajungan atau sering disebut bubu lipat, umumnya jumlah alat tangkap yang di gunakan nelayan untuk menangkap rajungan berkisar antara 44-130 unit.

Kegiatan penangkapan rajungan dapat dilakukan dengan berbagai jenis alat penangkapannya yang selama ini telah berkembang, terutama dari kelompok jarring (jaring klitik, *trammel-net*, dan *gill net* lainnya, aneka pukat: *cantrang*, *dogol*, *trawl*). Cara ini disamping kurang ramah lingkungan juga kualitas hasil tangkapannya relative rendah (umumnya mati dan rusak). Dari aspek sumberdaya, cara ini jelas berdampak pada pemborosan sumberdaya karena rajungan merupakan hasil sampingan yang sering disia-siakan dan yang tertangkap menjadi tidak bernilai meskipun dalam jumlah besar. Disamping itu metode penangkapan tersebut cenderung akan merusak habitat dan komunitas rajungan pun menjadi cepat berkurang (Zarochman, 2006)

Bubu rajungan merupakan jenis Bubu dasar yang terbuat dari anyaman bambu, anyaman rotan, dan anyaman kawat. Bentuknya bermacam-macam, ada yang selinder, setengah lingkaran, empat persegi panjang dan sebagainya, dan dalam

pengoperasiannya dapat memakai umpan atau tidak (Sudirman *et al*, 2004). Nelayan yang menggunakan alat tangkap Bubu Rajungan di Kecamatan Bintan masih dalam skala kecil, dimana dalam proses pengoperasiannya pada umumnya dilakukan 2-3 orang dan biasanya merupakan anggota keluarganya sendiri tetapi ada juga yang di operasikan lebih dari 3 orang dan bukan merupakan anggota keluarganya

Melihat dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "analisis usaha penangkapan Rajungan dengan menggunakan Alat Tangkap Bubu Rajungan di Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.

Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Untuk menghitung berapakah besar modal investasi yang dibutuhkan dalam Analisis Usaha Penangkapan Rajungan dengan menggunakan alat tangkap Bubu Rajungan yang digunakan nelayan di Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau
- 2) Untuk Menganalisis Kelayakan Usaha Penangkapan Rajungan dengan menggunakan alat tangkap Bubu Rajungan dengan kriteria RCR, FRR, Dan PPC yang digunakan nelayan di Kecamatan Bintan Timur

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah di laksanakan pada bulan April 2017 di Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di kecamatan Bintan Timur merupakan salah satu sentral penangkapan kepiting dan sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan.

Analisis data

Total biaya adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha atau juga dapat disebut dengan biaya operasional yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap (Soekartawi,1995).

$$TC = FC + VC$$

Dimana :
 TC = Total biaya (total cost)
 FC = Biaya tetap (fixed cost)
 VC = Biaya tidak tetap (variable cost)

Menurut Robinson dan Sucokusumo (2001) biaya penyusutan adalah biaya pembelian peralatan yang dipakai pemilik usaha dibagi dengan umur economic, bertujuan untuk memperhitungkan penurunan masa manfaat peralatan yang digunakan karena pemakaiannya, masa manfaat dapat dinyatakan dalam periode waktu seperti bulan dan tahun. Biaya penyusutan dapat di cari dengan menggunakan rumus :

$$D = c / n$$

Keterangan :

D : Biaya penyusutan (Rp/th)
 c : harga alat (Rp)
 n : umur ekonomi peralatan (th)

Pendapatan kotor adalah jumlah uang atau nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan atau perkalian antara jumlah ikan yang dihasilkan dengan harga jual ikan (Soekartawi 1995).

$$GI = Y \times Py$$

Dimana :

GI = gross income (pendapatan kotor)
 Y = Jumlah produksi ikan (kg/produksi)
 Py = Harga jual ikan (Rp/kg)

Pendapatan bersih (NI) adalah selisih dari pendapatan kotor (GI) dengan total biaya dikeluarkan (TC), (Suratijah,2006).

$$NI = GI - TC$$

Dimana :

NI = Net Income (Pendapatan Bersih Nelayan Per trip)

GI = Gross Income (Pendapatan Kotor Nelayan/trip)

TC = Total Cost (total biaya)

Investasi adalah penanaman modal dalam bentuk harta kekayaan , investasi ini terdiri dari penambahan modal tetap (MT) dan modal kerja (Rp/trip) untuk menghitung total investasi digunakan rumus :

$$TI = MT + MK$$

Dimana :

TI = total investasi

MT = Modal tetap (Rp)

MK = Modal kerja (rp/trip).

2. Menganalisis kelayakan usaha penangkapan rajungan dengan menggunakan bubu rajungan, analisis yang digunakan adalah :

Analisis *Revenue Cost Of Ratio* (RCR) merupakan perbandingan nisbah antara penerimaan (revenue) dan biaya. Dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$RCR = TR / TC$$

TC

Keterangan:

RCR : *Revenue Cost Ratio*

TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*) (Rp)

TC : Biaya Total (*Total Cost*) (Rp)

Kriteria keputusan :

R/C > 1, usaha menguntungkan dan layak dilanjutkan

R/C < 1, usaha mengalami kerugian dan tidak layak dilanjutkan

R/C = 1, usaha impas (tidak untung dan tidak rugi)

Financial Rate of Return (FRR)

merupakan persentase perbandingan keuntungan dengan total investasi yang ditanamkan. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal dalam usaha, dengan rumus:

$$FRR = \pi / TI \times$$

100 %

Dimana,

FRR : *Financial Rate of Return*

π : Keuntungan (Rp)

TI : Total Investasi (Rp)

Kriteria keputusan:

Apabila nilai $FRR >$ suku bunga Bank, maka sebaiknya dilakukan investasi pada usaha tersebut.

Apabila nilai $FRR <$ suku bunga Bank, maka sebaiknya tidak dilakukan investasi pada usaha tersebut.

Payback period adalah suatu periode atau waktu yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas. (Hendrik,2013)

adapun rumusnya sebagai berikut :

$$PPC = TI / \pi \times$$

Periode

Dimana,

PPC : *Payback Period of Capital*

π : Keuntungan (Rp)

TI : Total Investasi (Rp)

Kriteria keputusan:

Semakin besar nilai PPC semakin lama waktu pengembalian investasi usaha

Semakin kecil nilai PPC semakin cepat waktu pengembalian investasi usaha

HASIL DAN PEMBAHASAN

letak Geografis

Kecamatan Bintan Timur adalah salah satu kecamatan yang berada diwilayah Kabupaten Bintan Propinsi Kepulauan Riau dengan ibukota Kijang, terdiri dari 4 kelurahan dengan luas keseluruhan 239,41 km² dengan luas masing-masing wilayah, Kelurahan Kijang Kota seluas 23,91 km², Kelurahan Gunung Lengkuas seluas 81,50 km², Kelurahan Sungai Lekop seluas 81,50 km², Kelurahan Sungai Enam seluas 52,50 km². Di Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Gunung Kijang, Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Mantang, Sebelah timur berbatasan dengan Selat Kijang / Bintan Pesisir, Sebelah barat

berbatasan dengan Tanjung Pinang Timur/ Selat Kijang. letak geografis Kecamatan Bintan Timur terletak pada posisi 0°6'17" Lintang Utara s/d 1°34'52" Lintang Utara dan 104°12'52" Bujur Timur s/d 108°2'27" Bujur Timur.

Keadaan perikanan di Kecamatan Bintan Timur

Kecamatan Bintan Timur terletak di wilayah geografis kepulauan dengan daerah pesisir sepanjang pantai yang banyak ditumbuhi hutan bakau magrove. Kecamatan ini berpotensi pengembangan wilayah perikanan salah satunya sebagai kawasan Minapolita yang telah di tetapkan oleh Bupati Bintan SK. N0. 337/VII/2010. Kawasan ini menjadi daerah penangkapan ikan dan memiliki armada penangkapan berupa kapal/perahu motor sebanyak 372 buah (BPS, Bintan 2010).

Rumah tangga perikanan dan produksi perikanan di kecamatan Bintan Timur mengalami kenaikan sebesar 19 persen dan 4 persen. Pengurusan izin usaha perikanan yang diterbitkan pada tahun 2013 untuk usaha penangkapan sebanyak 183 surat izin, pengumpul 22 surat izin, pengangkutan 7 surat izin dan budidaya 7 surat izin dan 147 surat izin penangkapan. Kelembagaan sebanyak 21 beranggotakan 180 orang, dan jenis kelembagaan 2 unit Koperasi Unit Desa (KUD) yang beranggotakan 91 orang.

Keadaan Usaha Alat Tangkap Bubu Rajungan

Usaha Alat Tangkap Bubu Rajungan

Kegiatan usaha alat tangkap Bubu rajungan di Kecamatan Bintan Timur umumnya berpusat pada satu daerah yaitu disekitar daerah kelurahan Sei Enam dan Kijang karena pada umumnya kegiatan usaha penangkapan tidak terlepas dari kegiatan usaha pengumpulan ikan yang banyak terdapat di Sei Enam dan Kijang khususnya rajungan.

Pada umumnya kegiatan usaha alat tangkap bulu rajungan yang ada di Bintan Timur yang dijalankan kelompok nelayan beranggotakan sekitar 2 – 3 orang dengan jumlah bulu sekitar 40 – 130 unit bulu. Dengan jarak penangkapan 100 – 200 meter dari tepi pantai dan kedalaman 9-13 Meter dengan arus gelombang yang tenang

Daerah Penangkapan

Daerah yang biasa menjadi lokasi fishing ground nelayan Kabupaten Bintan sebagian besar berada dekat dengan pantai. Lokasi perairan barat,timur,utara dan selatan pulau bintan merupakan daerah utama penangkapan, Beberapa lokasi lainnya yaitu perairan barat pulau kelong, pesisir pantai kijang, mentang dan timur pulau bintan.

Daerah penangkapan ikan merupakan daerah perairan berkarang yang terdapat rajungan, dapat di jangkau dan aman bagi nelayan. Lokasi pengoperasian bulu rajungan mulai dari perairan yang dalamnya 6-9 meter. Biasanya nelayan bulu karang melakukan penangkapan di daerah yang dekat dengan pantai hingga yang jauh dari pantai dengan jarak penangkapan berkisar 100-200 meter dari tepi pantai.

Pemasaran

Hasil tangkapan nelayan biasanya dijual kepada pedagang pengumpul atau toke lalu hasil tangkapan nelayan tersebut dijual oleh pedagang pengumpul ke pasar. Berikut skema pemasaran hasil tangkap nelayan bulu rajungan di kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.

Hasil tangkapan yang diperoleh nelayan beragam ukuran. Biasanya pedagang pengumpul menghargai rajungan yang di peroleh nelayan berdasarkan bobotnya, untuk bobot rajungan < 0,4 kg dihargai dengan harga Rp. 30.000 sedangkan bobot rajungan 0.5-0,7 kg dihargai dengan harga Rp. 35.000 dan rajungan dengan bobot > 0,7 kg dihargai dengan harga Rp. 40.000.

Analisis Usaha Alat Tangkap Bulu Rajungan

Investasi

Investasi merupakan modal dalam bentuk harta kekayaan untuk menggerakkan atau memperlancar suatu usaha selama satu tahun yang terdiri dari modal tetap dan modal kerja (Suratiyah,2006).

Investasi usaha ini terdiri dari kapal,alat tangkap bulu rajungan, pelampung, tali, bak fiber dan lain lain. Besar kecilnya skala usaha dapat digolongkan berdasarkan jumlah investasi yang ditanamkan nelayan bulu di Kecamatan Bintan Timur disesuaikan dengan biaya yang diperlukan. Jika ditinjau lebih terperinci maka investasi yang ditanamkan terdiri dari modal tetap dan biaya operasional. Investasi bulu rajungan dengan unit usaha 115-130 sebesar Rp. 27.530.000 yang diperoleh dari penjumlahan modal tetap sebesar Rp.27.200.000 dengan biaya operasional sebesar Rp. 330.000 untuk unit usaha 74-85 investasi yang di tanamkan sebesar Rp. 22.821.000 dengan modal tetap sebesar Rp.22.612.000 dan modal tidak tetap sebesar Rp. 209.000 sedangkan untuk unit usaha 44-50 makan investasi yang ditanamkan yaitu sebesar Rp. 32.010.000 meliputi modal tetap sebesar Rp.15.960 dan biaya tidak tetapnya sebesar Rp. 117,500

4.3.2. Modal tetap

Modal tetap adalah sejumlah biaya yang ditanamkan untuk pembelian barang-barang atau peralatan yang tidak habis dalam satu kali produksi akan tetapi dapat digunakan berulang kali dalam jangka waktu cukup lama. Modal tetap dari usaha penangkapan rajungan dengan menggunakan alat tangkap bulu rajungan di Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau terdiri dari kapal,bulu,mesin kapal dan tempat penyimpanan rajungan

Modal Kerja

Modal kerja adalah modal atau biaya operasional yang digunakan untuk

memperlancar jalanya usaha yang habis dalam satu kali proses produksi. Modal kerja sangat berpengaruh terhadap kelangsungan suatu usaha dalam melakukan kegiatan produksi. Modal kerja merupakan dasar untuk beroperasinya suatu usaha. Dalam hal ini modal kerja sangat dibutuhkan untuk keberlanjutan usaha penangkapan, adapun modal kerja yang dikeluarkan oleh nelayan bubu di Kecamatan Bintan Timur adalah berupa Pembelian bahan bakar, Oli, Konsumsi, umpan dan rokok (Ransum). Dalam usaha bubu rajungan jumlah trip

dalam sebulan nya adalah 20 trip, dan dalam satu tahunnya hanya melakukan 10 bulan penangkapan yaitu 200 trip penangkapan rata-rata modal kerja pada usaha bubu rajungan.

Total investasi

Total investasi adalah besarnya modal yang ditanamkan oleh pelaku usaha alat tangkap bubu rajungan yang merupakan penjumlahan dari modal tetap dan modal kerja, Untuk dapat melihat total investasi pada usaha bubu rajungan dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Total Investasi Usaha Penangkapan Rajungan Menggunakan Alat Tangkap Bubu Rajungan di Kecamatan Bintan Timur

No	Unit usaha	Investasi		Jumlah
		Modal tetap (Rp)	Modal kerja (Rp)	
1	115-130	27.200.000	330.000	27.530.000
2	74-85	22.612.000	209.000	22.821.000
3	44-50	15.960.000	82.500	16.042.500

Sumber Pengolahan Data Primer

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata total investasi pada usaha penangkapan rajungan dengan menggunakan alat tangkap bubu rajungan di kecamatan bintan timur kabupaten bintan provinsi kepulauan riau dengan jumlah bubu 115-130 rata-rata investasi yang dikeluarkan nelayan sebesar Rp.27.530.000 dan usaha penangkapan dengan jumlah bubu 74-85 investasi yang dikeluarkan sebesar Rp. 22.821.000 sedangkan jumlah bubu 44-50 investasinya adalah Rp. 16.042.500

Total Biaya Operasional

Biaya operasional terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh nelayan bubu rajungan yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi, yang

dimaksud dengan biaya tetap (*fixed cost*) pada usaha penangkapan rajungan menggunakan alat tangkap bubu rajungan adalah : biaya penyusutan dan biaya perawatan.

Biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh nelayan bubu rajungan yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi, antara lain ; biaya pembelian bahan bakar solar, biaya pembelian umpan, biaya konsumsi dan rokok, dan upah tenaga kerja (Rp/tahun)

Total biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh nelayan untuk proses usaha penangkapan rajungan menggunakan bubu rajungan di Kecamatan Bintan Timur. Untuk mengetahui jumlah keseluruhan yang dikeluarkan nelayan bubu rajungan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Total Biaya operasional dalam Usaha Penangkapan Rajungan Dengan Menggunakan Alat Tangkap Bubu Rajungan di Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau

Unit Usaha	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Tidak Tetap (Rp)	Total Biaya Operasional (Rp)
115-130	330.000	70.000	400.000
74-85	209.000	55.000	264.000
44-50	82.500	35.000	117,500
Rata-rata	270.000	53.000	260.000

Sumber data primer 2017

Pada Tabel 2. dapat dilihat bahwa total biaya operasional yang dikeluarkan nelayan bubu di Kecamatan Bintan Timur mulai dari Rp 21.110.000 sampai dengan Rp 73.981.250 yang terdiri dari biaya tetap dan tidak tetap. Biaya operasional dapat mempengaruhi hasil penangkapan yang akhirnya menentukan penerimaan dan keuntungan yang didapat nelayan..

Penerimaan

Penerimaan atau Pendapatan kotor (*gross income*) adalah jumlah uang atau nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan atau perkalian antara jumlah produksi

yang didapatkan dengan harga jual. (Soekartawi,1995). Nelayan di Kecamatan Bintan Timur melakukan penangkapan dalam satu hari 1 trip penangkapan, satu bulan 20 penangkapan dan satu tahun melakukan 200 trip penangkapan. Pada penelitian ini penulis akan menjabarkan pendapatan kotor usaha alat tangkap bubu rajungan yang terdiri dari produksi dan nilai produksi berdasarkan jumlah alat tangkap yaitu jumlah alat tangkap bubu rajungan <50, 51-100, dan jumlah bubu rajungan > 100 dalam satuan trip penangkapan yaitu per trip/tahun.

Tabel.3. Penerimaan/Trip Usaha Alat Tangkap Bubu Rajungan di Kecamatan Bintan Timur Dalam sekali melaut/trip

No	Unit usaha	Hasil Tangkapan (kg/Trip)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp/trip)
1	115-130	22	35000	770.000
2	74-85	16	35000	560.000
3	44-50	7	35000	245.000

Sumber : Pengolahan Data Primer

Pada tabel 3. dapat dirincikan rata-rata pendapatan kotor dalam usaha penangkapan rajungan di Kecamatan Bintan Timur dalam satu bulan tentu masih didominasi oleh usaha alat tangkap yang menggunakan bubu berjumlah berjumlah

115-130 yaitu pendapatan kotornya sebesar Rp. 770.000 sedangkan usaha penangkapan yang menggunakan alat tangkap berjumlah 74-85 mendapatkan pendapatan kotor rata rata sebesar Rp. 560.000 sedangkan unit usaha 44-50 sebesar Rp. 245.000

Keuntungan

Keuntungan atau Pendapatan bersih (NI) adalah selisih dari pendapatan kotor (GI) dengan total biaya dikeluarkan (TC), (Suratiyah,2006). Pendapatan bersih adalah total keseluruhan biaya yang diterima dalam usaha penangkapan rajungan (pendapatan kotor) di kurangi dengan total keseluruhan

biaya yang di keluarkan. Pada usaha bubu rajungan di Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan rincian rata-rata keuntungan yang didapat dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel.4. Keuntungan/Trip usaha alat tangkap bubu rajungan di Kecamatan Bintan Timur

No	Unit usaha	Hasil Tangkapan (Kg/trip)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan (Rp/trip)	Biaya Operasional (Rp/trip)	Total (Rp/Trip)	Keuntungan
1	115-130	22	35000	770.000	400.000		330.000
2	74-85	16	35000	560.000	264.000		296.000
3	44-50	7	35000	245.000	117,500		127,500

Sumber Pengolahan Data Primer

Pada Tabel 4. dapat dilihat bahwa pendapatan terbesar adalah nelayan yang menggunakan bubu berjumlah 115-130 yaitu pendapatan bersihnya yang di terima rata-rata sebesar Rp. 330.000 sedangkan rata-rata

pendapatan bersih untuk bubu yang berjumlah 74-85 sebesar Rp. 296.000 dan untuk bubu yang berjumlah 44-50 rata-rata mendapatkan Rp. 127.500

Analisis kelayakan usaha Revenue Cost of Ratio (RCR)

Analisis revenue cost ratio (RCR) merupakan perbandingan ratio atau nisbah antara penerimaan (revenue) dan biaya (Rahim dan Hastuti, 2007). Dari hasil RCR dapat diketahui apakah usaha tersebut layak atau tidak layak untuk dilanjutkan dengan menggunakan tiga kriteria yaitu jika nilai $RCR < 1$, maka usaha tersebut mengalami kerugian dan usaha tidak layak untuk di lanjutkan, jika nilai $RCR = 1$ maka usaha

tersebut hanya mencapai titik impas dan tidak untung dan rugi tetapi peneliti pemilik usaha mengalami kerugian karena telah menghabiskan waktunya untuk menjalankan usaha yang tidak memberikan keuntungan, dan selanjutnya jika nilai $RCR > 1$ maka usaha tersebut mengalami keuntungan dan layak untuk dilanjutkan. Hasil RCR yang didapat dari usaha alat tangkap bubu rajungan di kecamatan Bintan Timur dapat dilihat pada tabel 5

Tabel .5 Nilai RCR (*Revenue Cost Ratio*) Usaha Alat Tangkap Bubu Rajungan di Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan.

Unit usaha	Penerimaan (Rp/thn)	Total Biaya operasional (Rp/thn)	RCR (TR/TC)
115-130	154.000.000	80.000.000	1,92
74-85	112.000.000	52.800.000	2,12
44-50	49.000.000	23.500.000	2,08
Rata-rata	105.000.000	52.100.000	2,08

Sumber : Pengolahan Data Primer

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai RCR dari masing-masing strata nelayan RCR>1 yaitu mulai dari 1,92 sampai 2,08 dapat disimpulkan bahwa usaha ini mengalami keuntungan dan layak untuk dilanjutkan.

FRR (*Financial Rate of Return*)

Financial Rate Of Return (FRR) merupakan persentase perbandingan antara keuntungan dengan nilai total investasi (TI) yang ditanamkan. Untuk mengukur efisiensi didalam penggunaan modal dapat dicari dengan menghitung nilai FRR. FRR yang digunakan untuk kriteria kelayakan

investasi yang dibandingkan dengan suku bunga Bank. FRR > Suku bunga Bank berlaku maka usaha memberikan keuntungan terhadap investasi yang ditanam dan sebaiknya didepositokan ke Bank karena lebih menguntungkan (Hendrik,2013).

Bungan deposito yang digunakan peneliti menggunakan suku bunga Bank BRI senilai 6,02% dengan lama deposito 12 bulan dari suku bunga deposito yang dikeluarkan Bank BRI tanggal 1 januari 2016 (BRI.Co.id,2016). Lebih jelasnya nilai FRR dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 4.11. Nilai FRR (*Financial Rate of Return*) Usaha Penangkapan Rajungan Menggunakan Alat Tangkap Bubu Rajungan di Kecamatan Bintan Timur

Unit usaha	Keuntungan (π) (Rp/thn)	Total investasi (TI) (Rp/thn)	FRR ($\pi/TI*100\%$)
115-130	66.000.000	93.200.000	7,08
74-85	59.200.000	81.812.000	7,23
44-50	25.500.000	41.460.000	6,15
Rata-rata	50.200.000	72.158.000	6,82

Sumber: Pengolahan Data Primer

Pada tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai FRR usaha penangkapan rajungan dengan menggunakan alat tangkap bubu rajungan di Kecamatan Bintan Timur adalah 6,15 % sampai 7,23 %. Besar kecilnya nilai FRR tergantung pada besar kecilnya keuntungan yang diterima serta besar kecilnya investasi. Nilai rata-rata FRR usaha ini adalah sebesar 6,82 % , untuk nilai FRR terkecil adalah unit usaha yang

memiliki jumlah bubu 1-50 yaitu nilainya 6,15 % dan nilai fr tertinggi adalah unit usaha yang memiliki jumlah bubu 51-100 dengan nilai FRR sebesar 7,23 %. dengan melihat rata-rata nilai FRR usaha ini lebih besar dari suku bunga deposito Bank yang ditetapkan yaitu sebesar 6,02%, hal ini berarti tingkat keuntungan dari usaha tersebut lebih besar keuntungannya jika dibandingkan dengan tingkat bunga di Bank

sehingga akan lebih baik modal ditanam pada usaha bubu rajungan

Payback period adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi (initial cash investment) dengan menggunakan aliran kas. analisis menggunakan rumus (Munawir, 1983) Untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menutup kembali

modal investasi yang dikeluarkan maka harus menggunakan beberapa analisis sehingga dapat diketahui periode dalam masa pengembalian modal yang telah di tanamkan dalam usaha bubu rajungan ini, untuk usaha penangkapan rajungan dengan menggunakan bubu rajungan di Kecamatan Bintang Timur dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 4.7. Nilai PPC (Payback Period Capital) usaha penangkapan rajungan menggunakan alat tangkap bubu rajungan di Kecamatan Bintang Timur Kabupaten Bintang Provinsi Kepulauan Riau.

Unit usaha	Keuntungan (π) (Rp/thn)	Total investasi (TI) (Rp/thn)	PPC (TI/ π)
115-130	66.000.000	93.200.000	1,41
74-85	59.200.000	81.812.000	1,38
44-50	25.500.000	41.460.000	1,62
Rata-rata	50.200.000	72.158.000	1,47

Sumber data primer 2017

Pada tabel 7 bahwa nilai PPC pada usaha penangkapan rajungan dengan menggunakan alat tangkap bubu rajungan di Kecamatan Bintang Timur untuk unit usaha 115-130 sebesar 1,41 ini berarti waktu yang diperlukan untuk pengembalian modal investasi adalah 1 tahun 4 bulan dan untuk unit usaha 74-85 sebesar 1,38 berarti waktu yang di perlukan adalah 1 tahun 3,8 bulan sedangkan untuk unit usaha dengan jumlah alat tangkap sebanyak 44-50 PPC nya adalah 1,62 yang berarti waktu yang diperlukan untuk pengembalian modal investasi yang dibutuhkan adalah 1 tahun 6,2 bulan. Untuk PPC tercepat adalah unit usaha dengan jumlah 74-85 yaitu 1,38 periode yang dapat diartikan bahwa lama waktu pengembalian investasi yang ditanamkan adalah 1 tahun 3,8 bulan dan Nilai PPC terlama adalah unit usaha yang berjumlah 44-50 yaitu 1,63 periode yang di artikan bahwa lama waktu pengembalian investasi yang ditanamkan adalah 1,6 tahun

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) Dalam kegiatan usaha bubu rajungan di Kecamatan Bintang Timur bahwa rata-rata total investasi pada usaha penangkapan rajungan dengan menggunakan alat tangkap bubu rajungan di kecamatan bintang timur kabupaten bintang provinsi kepulauan riau rata-rata Investasi bubu rajungan dengan unit usaha 115-130 sebesar Rp. 27.530.000 yang diperoleh dari penjumlahan modal tetap sebesar Rp.27.200.000 dengan biaya operasional sebesar Rp. 330.000 untuk unit usaha 74-85 investasi yang di tanamkan sebesar Rp. 22.821.000 dengan modal tetap sebesar Rp.22.612.000 dan modal tidak tetap sebesar Rp. 209.000 sedangkan untuk unit usaha 44-50 makan investasi yang ditanamkan yaitu sebesar Rp. 32.010.000 meliputi modal tetap sebesar Rp.15.960 dan biaya tidak tetapnya sebesar Rp. 117,500.
- 2) Nilai RCR dari masing-masing strata nelayan $RCR > 1$ yaitu mulai dari 1,92

sampai 2,08 dapat disimpulkan bahwa usaha ini mengalami keuntungan dan layak untuk dilanjutkan, Nilai FRR usaha penangkapan rajungan dengan menggunakan alat tangkap bubu rajungan di Kecamatan Bintan Timur adalah 6,15% sampai 7,23%. Besar kecilnya nilai FRR tergantung pada besar kecilnya keuntungan yang

3) besar keuntungannya jika dibandingkan dengan tingkat bunga di Bank sehingga akan lebih baik modal ditanam pada usaha bubu rajungan, Untuk PPC tercepat adalah unit usaha dengan jumlah 74-85 yaitu 1,37 periode yang dapat diartikan bahwa lama waktu pengembalian investasi yang ditanamkan adalah 1 tahun 3,7 bulan dan Nilai PPC terlama adalah unit usaha yang berjumlah 44-50 yaitu 1,62 periode yang di artikan bahwa lama waktu pengembalian investasi yang ditanamkan adalah 1 tahun 6,2 bulan .

.Saran

Saran yang dapat diberikan pada kegiatan usaha bubu rajungan di Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau agar dapat meningkatkan dan mengoptimalkan usaha penangkapan dengan menambah jumlah alat tangkap bubu rajungan sehingga potensi yang ada di perairan sekitar Kecamatan Bintan Pesisir Dapat dimanfaatkan dengan optimal dengan tujuan dapat meningkatkan pendapatan dalam usaha bubu rajungan, serta dalam pengoperasian harus dibantu dengan GPS supaya daerah penangkapannya tersebut tercatat dan untuk acuan penangkapan selanjutnya.

Adanya kesadaran dalam menangkap rajungan seperti ukuran yang ideal yang telah di tetapkan pemerintah sehingga menjaga kelestarian dari kepiting rajungan itu sendiri untuk keberlangsungan usaha penangkapan tersebut.

diterima serta besar kecilnya investasi. Nilai rata-rata FRR usaha ini adalah sebesar 6,82% , dengan melihat rata-rata nilai FRR usaha ini lebih besar dari suku bunga deposito Bank yang ditetapkan yaitu sebesar 6,02%, hal ini berarti tingkat keuntungan dari usaha tersebut lebih

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau. 2008. Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Tangkap. <http://www.kepri.bps.go.id>. diakses 5 Maret 2018
- Hendrik. 2013. *Studi Kelayakan Proyek Perikanan*. Penerbit: Faperika Unri. Pekanbaru.
- Kusumawardany, U 2007 Analisis kelayakan finansial Usaha Budidaya Tambak Udang Vename Jawa Barat
- Pudjosumarto, M.2004. Evaluasi Proyek Liberty. Yogyakarta. 200 hal.
- Sukartawi, 1995. Analisis usaha tani. Jakarta : universitas Indonesia Pres.
- Suratiyah, K. 2006. Ilmu Usaha tani Swadaya. Jakarta. 285 hal.
- Zarochman. 2006. Penangkapan Rajungan Menggunakan Alat Tangkap Bubu (*Trap*). Semarang. 67 hal.